

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Meteorological Organization (2016) mencatat, bahwa atmosfer memiliki konsentrasi karbon dioksida (CO₂) mencapai 396 parts per million (ppm). Bila dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah tersebut meningkat sampai dengan mendekati 3 ppm. Lebih lanjut bila dibandingkan dengan tahun 1750 (sebelum revolusi industri) saat ini tingkat CO₂ di atmosfer yaitu 142% lebih tinggi. Salah satu isu CSR yang menjadi perhatian di berbagai dunia adalah isu *global warming* menjadi penting karena saat ini disebabkan oleh aktivitas manusia yang mengakibatkan perubahan iklim secara global (EPA, 2013).

Upaya untuk mengatasi *global warming* dengan diadakan Paris Agreement yang bertujuan untuk membatasi *global warming* hingga maksimum 2 C hingga tahun 2100. Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca secara global, dengan meratifikasi *Paris Agreement* melalui Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016. Bentuk lain dari komitmen Indonesia dapat dilihat pada Perpres No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Perpres No. 71 tahun 2011 tentang penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.

Isu *global warming* bukan hanya didiskusikan di Indonesia saja namun di berbagai belahan dunia terkait dengan pengelolaannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan yang diatur dalam *United Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Dalam

pelaksanaan UNFCCC mengenai perubahan iklim terjadi suatu kesepakatan beberapa Negara untuk mengurangi emisi gas rumah kaca GRK yang dikenal dengan Protokol Kyoto. Tujuan dari hal tersebut adalah menjaga konsentrasi GRK di atmosfer tidak berada pada tingkat yang membahayakan iklim bumi melalui mekanisme *Joint Implementation, Emission Trending dan Clean Development Mechanism* di harapkan terjadi penurunan emisi sebesar 5% di bawah tingkat emisi tahun 1990 dalam kurun waktu 2016-2020 oleh Negara industri.

Dalam penerapan perdagangan emisi (*Emission Trending*) berkembanglah suatu perikayasaan dalam ilmu akuntansi yang sering di sebut akuntansi karbon. Akuntansi karbon merupakan perhitungan banyaknya karbon yang di keluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi karbon, serta pelaporan perkembangan program tersebut. Dengan di ketahuinya jumlah emisi karbon di udara sebagai efek dari proses industri , maka diharapkan dapat mengurangi terjadinya *global warming*. (Rahmanita, S A. 2019)

Pengungkapan emisi karbon menjadi penting karena sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholder* mengenai upaya perusahaan dalam mengatasi dampak dari adanya perubahan iklim global warming (*Carbon Disclosure Project, 2009*). Pengungkapan emisi karbon di atur dalam undang-undang Perseroan Terbatas (PT) No. 40 Tahun 2007 pasal 66c yang mewajibkan PT menyampaikan laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan dan diatur dalam Edaran OJK No.30/SEOJK.04/2016 kewajiban emiten atau perusahaan public menyertakan laporan tanggung

jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan.

Dalam praktik akuntansi yang berkembang di Indonesia pertanggung jawaban atas lingkungan telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada PSAK 01(revisi 2014) paragraph 14 yaitu bentuk dari tanggung jawab atas lingkungan perusahaan akan melporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berintegrasi pengungkapan upaya pelaku usaha dalam mengurangi gas emisi.

Kerusakan lingkungan yang telah meningkatkan kesadaran masyarakat dan menyebabkan permintaan akan tanggung jawab lingkungan atas dampak operasi perusahaan Indonesia telah menerapkan sejumlah peraturan perundang-undangan juga mengatur mengenai pengelolaan lingkungan yang di atur dalam UU No.32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan kinerja lingkungan bertujuan untuk memenuhi seluruh peraturan perundangan dan persyaratan lingkungan secara lengkap dan menyeluruh. Pengelolaan kinerja lingkungan juga merupakan upaya manajemen dalam mencegah pencemaran lingkungan yang dikelola dengan menerapkan "*Green Industry*" yang tujuannya adalah dampak yang ditimbulkan oleh aspek lingkungan mengarah pada "*Zero Impact*".

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Pengungkapan emisi karbon dalam pelaporan

keuangan merupakan hal yang penting dilakukan oleh perusahaan karena dengan adanya pengungkapan emisi karbon dapat menjadi suatu *corporate action* yang baik dalam rangka menjaga keseimbangan sistem kehidupan yang ada di bumi. Perusahaan yang mengungkapkan informasi emisi karbon cenderung akan menerapkan prinsip *sustainability* ke dalam strategi dan operasi perusahaan sehingga investor diharapkan dapat mempertimbangkan informasi karbon sebagai bahan pengambilan keputusan investasi. (Kelvin, Chen. 2019)

Perkembangan industri juga mempengaruhi dunia akuntansi, salah satunya dalam bidang pelaporan. Menurut Friedman (1970) tanggung jawab sosial perusahaan hanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham, namun hal tersebut tidak lagi relevan karena nilai-nilai masyarakat telah berubah. Perusahaan harus menerapkan prinsip triple bottom line. *Triple bottom line* merupakan prinsip yang dikemukakan oleh Elkington (1997) yang memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan tidak hanya bertanggung jawab terhadap Profit melainkan harus bertanggung jawab terhadap People dan Planet.

Dalam konteks korporasi, Makower (1994) dan Elkington (1997,2001) merumuskan konsep tiga pilar dasar dari bisnis pada esensinya menekankan bahwa korporasi bisnis memiliki tiga pilar dasar yaitu bumi atau lingkungan (*planet*) sebagai pilar utama, masyarakat pemngaku kepentingan (*people*) dan sebagai pilar kedua dan laba atau keuntungan (*profit*) sebagai pilat ketiga. Ketiga pilar dasar tersebut juga sering disebut 3P (*Corporate governance*) terhadap ketiga pilar dasar bisnis akan mendukung keberhasilan dan keberlanjutan bisnis dan pertumbuhan laba dalam jangka panjang.

Pentingnya pengintegrasian dan pengelolaan secara baik terhadap tiga pilar dasar korporasi mendorong pemerintah, pelaku bisnis, korporasi dan komunitas masyarakat mulai menekankan pentingnya korporasi peduli dan berkomitmen melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bersifat wajib (*mandatory responsibility*) maupun yang bersifat tidak wajib sukarela (*voluntary responsibility*) secara berkelanjutan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR memiliki dua dimensi tanggung jawab tersebut. Pada era tahun 1990 hingga 2010-an, kepedulian korporasi global terhadap pelaksanaan CSR dan pengungkapan informasinya dalam media laporan bisnis atau laporan tahunan, pelaporan CSR berkelanjutan terus meningkat pesat.

Sejumlah hasil riset empiris yang menguji dampak pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP) maupun *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja dan nilai perusahaan telah menunjukkan bahwa kepedulian korporasi melaksanakan *corporate social responsibility* (CSR) secara berkesinambungan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja dan nilai korporasi, serta berkelanjutan korporasi (Lako, 2011 a dan 2015 b). Bahwa banyak perusahaan yang memperluas program *corporate social responsibility* (CSR) dengan konsekuensi menyerap sumber daya ekonomi dan non ekonomi yang besar. Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP) dan *corporate social responsibility* (CSR) seperti telah diakui sebagai kebutuhan pokok korporasi yaitu sebagai investasi strategis untuk memperkuat pilar dasar bisnis dan mengembangkan bisnis dan meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Lako, 2015 d)

Kinerja lingkungan mengukur seberapa sukses perusahaan dalam mengurangi dan meminimalisir dampak lingkungan. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan hal ini akan menjadikan perusahaan mampu bersaing di dunia industri.

Kinerja lingkungan yang baik akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan agar dapat menarik investor untuk. Plfeiger *et al* (2005) menjelaskan bahwa kegiatan lingkungan perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan berupa ketertarikan pemegang saham dan pemangku kepentingan karena pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, kepercayaan, merk, pelanggan dan meningkatkan profotabilitas dan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat memberikan presepsi investor terhadap baik buruknya manajemen pengelolaan perusahaan tinggi nya nilai perusahaan akan membuat pasar tidak hanya di percaya pada kinerja perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan di masa depan. Nilai ekuitas sebagai bagian dari nilai perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang merupakan proses akhir dari akuntansi. Kualitas informasi pada laporan keuangan dapat di nilai dari keterbukaan informasi laporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*) yang di lakukan dan diterbitkan oleh perusahaan. Bahwa kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya ditentukan oleh tingkat profitabilitasnya saja tetapi juga keharusan untuk mengombinasikan kinerja ekonomi konsentrasi *social justice* dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Juniarti dan Sentoso, 2009)

Perusahaan selalu menginginkan investasinya memberikan kinerja yang baik. Dengan demikian peningkatan kinerja tersebut dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan nilai perusahaan. Di sisi lain keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai tidak semata-mata bergantung pada kinerja perusahaan saja. Beberapa literatur berpendapat bahwa perusahaan harus memenuhi kebutuhan berbagai kelompok *stakeholder* termasuk lingkungan, karyawan, dan masyarakat agar dapat menjadi sukses (Freeman dan Evan, 1990; Marcus dan Geffen, 1998; Sharma *et al.*, 1999).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryo dkk (2020) menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan berguna bagi pengambilan keputusan. Alasannya adalah partisipasi perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas pertanggung jawaban lingkungan masih rendah. Hal ini menuntut regulator untuk lebih meningkatkan pengawasan demi kualitas pengungkapan lingkungan yang lebih baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sheila (2020) menunjukkan bahwasanya *carbon emission disclosure* dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan *carbon emission disclosure* dan PROPER bisa dijadikan sebagai sinyal perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan disamping itu kinerja lingkungan dapat meoderasi hubungna antar *carbon emission disclosure* dengan nilai perusahaan tipe *pure moderator*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheila (2020) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oman dan si made (2020) menunjukkan bahwa

pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun persial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Serta Dafqi dan Dian (2019) juga mengungkapkan bahwa informasi mengenai emisi karbon memiliki kemampuan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan di harapkan dapat meningkatkan inisiasi dalam mengungkapkan informasi emisi karbon dan juga sebagai bentuk usaha dalam meminimalisir ancaman pemanasan global dan menyeimbangkan pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini ingin menguji bahwasanya perusahaan yang meningkatkan pengungkapan *carbon emission* dan kinerja lingkungan akan semakin tinggi tingkat nilai perusahaan serta keberlangsungan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan di *sustainability report* yang menginformasikan laporan kinerja oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka kegiatan berkelanjutan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu bagian dari sustainability report yang dibutuhkan perusahaan yang oleh para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Objek penelitian ini mengambil perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan tersebut termasuk kategori industri yang mempunyai sensitivitas tinggi terhadap terhadap lingkungan dibuktikan dengan fenomena terkait industri-industri tersebut yaitu potensi menimbulkan kerusakan lingkungan Karthik et al., (2017) Suharjono, (2019).

Pada tahun 2019 yang lalu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menghasilkan catatan atas adanya belasan perusahaan minyak bumi, gas dan pertambangan yang melakukan kegiatan berdampak pada pencemaran lingkungan selama dua tahun yaitu tahun 2017-2018 (Puspita dan Susi, 2021).

Center for International Forestry Research (CIFOR) juga menemukan bahwa sejak tahun 1997, emisi karbon terbesar dihasilkan dari kebakaran hutan dan lahan gambut tahun 2015 yang terjadi di perairan laut Asia Tenggara. Dari 884 juta ton CO₂ yang dilepaskan pada tahun tersebut, 97% berasal dari kebakaran di Indonesia. Hal tersebut juga semakin parah ketika kekuatan el nino terbesar yang mengakibatkan lebih lamanya masa kekeringan dan meluasnya kebakaran. Akibatnya tahun 2011-2015 menjadi lima tahun terpanas dalam sejarah karena adanya peningkatan permukaan laut dan pemanasan bumi (Huijnen dkk, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka peneliti mengambil judul “ **Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2020)** ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang digunakan penelitian ini adalah :

1. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Secara akademis penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian lain serta menambah pengetahuan terhadap pengaruh *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon investor

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan investasi dengan tetap mempertahankan *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan dalam keberlangsungan perusahaan karena *stakeholder* mempunyai peran penting.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan perusahaan terkait dengan *Carbon Emission Disclosure* dan kinerja lingkungan sebagai dasar bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Pemerintah

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan perusahaan di Indonesia terkait penurunan *Carbon Emission*